

Didaktika Dwija Indria

Jurnal Ilmiah Pendidikan

ISSN 2337-8786 (Print) | ISSN 2775-2917 (Online)

Implementasi Pelatihan Berpikir Kritis dalam Pembelajaran di Sekolah Dasar

Muhammad Rizal Habib^{1*}, Nyiurista Selfi Rofita², Rafiq Nur Fadillah³, Lutfi Nada Sagita⁴, Aliffia Hanif Ariyani⁵, Mifta Huljannah⁶, Riswandi⁷, Muhammad Nurwahidin⁸
¹²³⁴⁵⁶⁷⁸ Magister Administrasi Pendidikan, Universitas Lampung, Jl. Prof. Sumantri Brojonegoro No.1, Gedong Meneng, Rajabasa, Kota Bandar Lampung, Lampung 35145, Indonesia

Email penulis korespondensi: habibrizal292@gmail.com

Dikirim: 1 Oktober 2025

DOI: <https://doi.org/10.20961/ddi.v14i1>

Direvisi: 1 November 2025

Diterima: 1 Desember 2025

Kata Kunci:	Abstrak
critical thinking; elementary mathematics; fractions; collaborative learning;	<i>This study aims to describe the implementation of critical thinking training in learning half and quarter fractions for second-grade elementary school students. Using a descriptive qualitative approach, the research was conducted with 20 students through observation, documentation, and analysis of group and individual learning activities. The learning process integrated concrete visual media and collaborative group discussions to stimulate critical thinking indicators such as interpretation, analysis, reasoning, and explanation. The findings show that students actively participated in identifying fractional representations and discussing solutions with peers. Group activities supported the development of reasoning skills; however, several students were still unable to provide independent justification for their answers. Individual test results revealed varied levels of mastery, with less than half of the students meeting the minimum competency standard, indicating that consistent training is needed for optimal development of critical thinking. The study concludes that while the implemented learning strategies encourage student engagement and foster initial critical thinking abilities, continuous and structured learning</i>

Jurnal Didaktika Dwija Indria Vol. 14, No. 1, Februari, 2026, Halaman. 218-226

doi : <https://doi.org/10.20961/ddi.v14i1.14.1.218-226>

© Penulis(i). 2026



Karya ini dilisensikan di bawah [Creative Commons - Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/)

interventions are required to strengthen students' independent analytical skills.

PENDAHULUAN

Latar Belakang Penelitian

Kemampuan berpikir kritis merupakan salah satu keterampilan berpikir tingkat tinggi yang sangat penting dikembangkan sejak jenjang pendidikan dasar. Berpikir kritis membantu siswa dalam menganalisis permasalahan, mengevaluasi informasi, serta mengambil keputusan secara logis dan sistematis (Puspitasari et al., 2023; Salma et al., 2024). Keterampilan berpikir kritis sudah menjadi kebutuhan dikarenakan masalah menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan manusia (Azizah et al., 2023). Namun, dalam praktik pembelajaran di sekolah dasar, kemampuan berpikir kritis siswa masih belum berkembang secara optimal. Pembelajaran cenderung berfokus pada hafalan dan penguasaan materi, sehingga siswa kurang dilatih untuk berpikir mendalam dan reflektif (Ngatminiati et al., 2024).

Sebagai tambahan, pada jenjang kelas rendah sekolah dasar, pengembangan kemampuan berpikir kritis perlu disesuaikan dengan tahap perkembangan kognitif siswa yang masih berada pada tahap operasional konkret. Oleh karena itu, pembelajaran yang melibatkan benda nyata, gambar, serta aktivitas kolaboratif menjadi sangat penting agar siswa dapat memahami konsep secara bermakna sekaligus melatih proses berpikirnya. Materi pecahan sederhana seperti setengah dan seperempat tidak hanya berfokus pada hasil akhir, tetapi juga dapat digunakan untuk melatih siswa mengidentifikasi masalah, membandingkan bagian dengan keseluruhan, serta memberikan alasan atas jawabannya. Dengan strategi yang tepat, pembelajaran matematika di kelas 2 dapat menjadi sarana efektif untuk menumbuhkan kebiasaan berpikir kritis sejak dini secara bertahap dan berkelanjutan.

Masalah Penelitian

Permasalahan rendahnya kemampuan berpikir kritis siswa tersebut menjadi isu yang mendesak untuk segera dicarikan solusi, mengingat tuntutan pembelajaran abad ke-21 menuntut peserta didik memiliki kemampuan berpikir tingkat tinggi, termasuk berpikir kritis. Hal ini dikarenakan kemampuan berpikir kritis dapat mendorong proses penalaran kognitif peserta didik dalam memahami dan memperoleh pengetahuan (Amalia et al., 2021). Jika kondisi ini terus dibiarkan, maka siswa akan mengalami kesulitan dalam menghadapi permasalahan nyata yang membutuhkan kemampuan pemecahan masalah dan penalaran. Oleh karena itu, diperlukan upaya sistematis dalam pembelajaran yang secara sengaja dirancang untuk melatih kemampuan berpikir kritis siswa sejak dini (Kusuma et al., 2024).

Keadaan Terkini Penelitian

Salah satu alternatif solusi yang dapat diterapkan adalah pelatihan berpikir kritis yang diintegrasikan secara langsung ke dalam proses pembelajaran. Pendekatan ini dinilai efektif karena memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengembangkan kemampuan berpikirnya melalui aktivitas pemecahan masalah, diskusi kelompok, dan tugas-tugas yang menuntut analisis dan argumentasi (Aini et

al., 2019). Pembelajaran matematika, khususnya pada materi pecahan sederhana seperti setengah dan seperempat, sangat relevan untuk melatih kemampuan berpikir kritis siswa. Representasi visual seperti gambar kue dan pizza, aktivitas menjodohkan pecahan, melingkari pembilang dan penyebut, hingga menentukan nilai pecahan, merupakan bentuk latihan konkret yang dapat mendorong siswa menganalisis hubungan antara bagian dan keseluruhan (Barbosa & Vale, 2021).

Kebaruan, Kesenjangan Penelitian & Tujuan

Dari berbagai alternatif pendekatan yang ada, penelitian ini memilih pembelajaran berbasis diskusi kelompok sebagai strategi pelatihan berpikir kritis. Diskusi kelompok memberikan ruang bagi siswa untuk bertanya, mengemukakan pendapat, menyampaikan alasan, serta bekerja sama dalam memecahkan masalah. Selain itu, diskusi mendorong terjadinya pertukaran ide, elaborasi konsep, dan klarifikasi pemahaman, yang merupakan indikator penting perkembangan berpikir kritis pada anak usia sekolah dasar (Kunyah et al., 2020).

Berdasarkan latar belakang dan urgensi tersebut, penelitian ini dilaksanakan untuk mendeskripsikan proses pelaksanaan pelatihan berpikir kritis dalam pembelajaran pecahan setengah dan seperempat pada siswa kelas 2 SD, sesuai dengan pertanyaan penelitian: “Bagaimana proses pelaksanaan pelatihan berpikir kritis dalam pembelajaran pecahan setengah dan seperempat pada siswa kelas 2 SD?”

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat secara teoretis sebagai kontribusi terhadap kajian pengembangan berpikir kritis pada jenjang sekolah dasar, serta secara praktis menjadi referensi bagi guru dalam merancang pembelajaran yang mendorong perkembangan kemampuan berpikir kritis siswa. Dalam penelitian ini, berpikir kritis didefinisikan secara operasional sebagai kemampuan siswa untuk menganalisis permasalahan, memberikan alasan terhadap jawabannya, serta menarik kesimpulan berdasarkan proses berpikir yang logis selama kegiatan diskusi dan penyelesaian tugas pecahan.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif yang bertujuan untuk menggambarkan secara mendalam proses pelaksanaan pelatihan berpikir kritis dalam pembelajaran pecahan setengah dan seperempat pada siswa kelas 2 SD. Penelitian dilaksanakan pada bulan November tahun 2025 di UPTD SDN Z Kabupaten Lampung Timur, Provinsi Lampung dengan subjek penelitian yaitu siswa kelas 2 berjumlah 20 orang yang dipilih melalui teknik purposive sampling karena merupakan kelas yang secara langsung mengikuti pelatihan berpikir kritis. Prosedur penelitian mencakup tahap perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Pada tahap perencanaan peneliti menyusun perangkat pembelajaran, materi pelatihan, lembar observasi, dan soal berpikir kritis; tahap pelaksanaan dilakukan melalui kegiatan pembelajaran berbasis diskusi kelompok untuk memfasilitasi siswa menyelesaikan soal pecahan yang dirancang memunculkan proses berpikir kritis; sedangkan tahap evaluasi dilakukan melalui pengamatan terhadap aktivitas, respons, dan keterlibatan siswa serta analisis terhadap hasil kerja kelompok. Data penelitian berupa aktivitas siswa, interaksi selama diskusi, respons siswa, serta hasil pekerjaan

kelompok dikumpulkan melalui observasi, dokumentasi, dan telaah hasil tugas. Seluruh data dianalisis menggunakan analisis naratif, yaitu teknik analisis kualitatif yang bertujuan menggambarkan rangkaian peristiwa secara deskriptif dan kronologis. Data dari observasi, catatan lapangan, dan dokumentasi ditata berdasarkan urutan proses pelatihan.

HASIL

Pelaksanaan pelatihan berpikir kritis pada siswa kelas 2 SD dimulai dengan pemberian materi pecahan setengah dan seperempat menggunakan media visual seperti gambar kue dan pizza. Media visual tersebut dirancang agar siswa lebih mudah memahami konsep dasar pecahan melalui representasi yang dekat dengan pengalaman mereka sehari-hari.



Gambar 1. Proses penyampaian materi matematika



Gambar 2. Latihan berkelompok

Pada tahap tes individu, siswa diberikan 10 soal pilihan ganda dan 5 soal esai dengan total skor maksimal 100. Tujuan dari tes ini adalah untuk mengetahui sejauh mana pemahaman siswa terkait materi yang telah diajarkan dengan standar KKTP 75. Hasil tes kognitif siswa dapat dilihat pada tabel 1 berikut.

Tabel 1. Hasil tes kognitif siswa

Siswa	Nilai
1	28
2	48
3	80
4	94
5	32
6	36
7	32
8	36
9	100
10	36
11	32

12	24
13	76
14	88
15	80
16	84
17	72
18	84
19	88
20	72

Tabel 1 menunjukkan variasi kemampuan yang cukup signifikan bahwa hasil tes dari 20 siswa, hanya 9 siswa yang memperoleh nilai di atas KKTP 75, sedangkan 11 siswa lainnya masih berada di bawah KKM.

PEMBAHASAN

Berdasarkan penelitian Gambar 1 menunjukkan selama penyampaian materi, siswa terlihat antusias dan aktif memberikan respons ketika guru menanyakan bagian mana yang merupakan setengah dan seperempat dari gambar yang ditampilkan. Respons positif ini menunjukkan bahwa penggunaan media visual membantu mengaktifkan proses berpikir awal siswa dalam mengidentifikasi bagian-bagian dari keseluruhan, yang merupakan komponen dasar berpikir kritis pada level usia sekolah dasar (Pramestika et al., 2020).

Gambar 2 menunjukkan pada kegiatan latihan berkelompok, siswa diberikan beberapa jenis tugas seperti menjodohkan pecahan dengan gambarnya, melingkari pembilang dan penyebut, menggunting bangun datar kemudian menempelkannya ke kategori setengah atau seperempat, serta menentukan nilai pecahan dari gambar tertentu.

Aktivitas ini menuntut siswa untuk menganalisis informasi, berdiskusi dengan teman kelompok, dan mengambil keputusan bersama, sehingga melatih aspek *reasoning*, *explanation*, dan *interpretation* dalam berpikir kritis (Hayati et al., 2023; Utama et al., 2022). Data observasi menunjukkan bahwa sebagian siswa dapat bekerja sama dengan baik, terutama ketika harus menentukan apakah suatu bagian termasuk setengah atau seperempat. Namun, masih ditemukan beberapa siswa yang hanya mengikuti jawaban teman tanpa memberikan alasan, menunjukkan bahwa tidak semua siswa sudah mampu mengemukakan argumen sendiri. Kondisi ini menunjukkan bahwa aspek justification atau pemberian alasan masih perlu diperkuat. Fenomena ini sesuai dengan karakteristik perkembangan kognitif anak usia sekolah dasar yang masih berada pada tahap operasional konkret, sehingga proses internalisasi kemampuan analitis membutuhkan pembiasaan dan latihan berulang (Khairunnisa et al., 2025). Hal ini wajar mengingat kemampuan berpikir kritis di usia sekolah dasar masih berada pada tahap perkembangan awal.

Berdasarkan hasil tes kognitif yang diberikan kepada 20 siswa kelas 2 SD, diperoleh gambaran kemampuan kognitif siswa yang bervariasi. Nilai yang diperoleh siswa berada pada rentang 24 hingga 100, dengan nilai rata-rata sebesar 61,1. Hasil ini menunjukkan bahwa secara umum kemampuan kognitif siswa dalam

memahami materi pecahan setengah dan seperempat masih berada pada kategori sedang.

Jika ditinjau berdasarkan ketuntasan belajar dengan standar KKTP sebesar 75, terdapat 9 siswa (45%) yang telah mencapai ketuntasan, sedangkan 11 siswa (55%) lainnya belum mencapai standar yang ditetapkan. Temuan ini mengindikasikan bahwa meskipun pembelajaran telah mengintegrasikan pelatihan berpikir kritis melalui penggunaan media visual dan diskusi kelompok, tidak semua siswa mampu mentransfer pemahaman tersebut secara mandiri ke dalam penyelesaian soal individu.

Dengan demikian, hasil analisis data kognitif ini menunjukkan bahwa pelatihan berpikir kritis yang diterapkan dalam pembelajaran sebagian telah memberikan dampak positif terhadap sebagian siswa, namun belum merata secara keseluruhan. Temuan ini menegaskan bahwa pelatihan berpikir kritis perlu dilakukan secara berkelanjutan dan terstruktur, serta didukung dengan strategi pembelajaran yang memberikan lebih banyak kesempatan bagi siswa untuk berlatih menalar, memberikan alasan, dan merefleksikan jawabannya secara mandiri.

Hal ini selaras dengan temuan penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa kemampuan berpikir kritis membutuhkan proses pembiasaan dan latihan berulang, sehingga tidak dapat berkembang optimal hanya melalui satu kali intervensi pembelajaran (Sidiq et al., 2021). Pada beberapa lembar jawaban, siswa tampak masih keliru dalam membedakan pembilang dan penyebut atau salah mengidentifikasi besar kecilnya bagian pecahan, menunjukkan bahwa keterampilan analitis mereka perlu diperkuat secara bertahap.

Jika dikaitkan dengan tujuan penelitian, data tersebut menunjukkan bahwa proses pelatihan berpikir kritis telah terlaksana melalui penggunaan media visual dan aktivitas diskusi kelompok, namun hasil tes menunjukkan bahwa kemampuan berpikir kritis individu siswa masih beragam. Kondisi ini dapat dijelaskan oleh perbedaan kesiapan kognitif, pengalaman belajar sebelumnya, dan kemampuan dasar matematika yang bervariasi antar siswa. Temuan ini menegaskan pentingnya pelatihan berpikir kritis yang dilakukan secara berkelanjutan dan konsisten dalam berbagai aktivitas pembelajaran, tidak hanya pada satu materi atau satu kali pertemuan. Dengan demikian, penelitian ini mengonfirmasi bahwa pendekatan pembelajaran berbasis diskusi kelompok dan media pembelajaran efektif dapat menumbuhkan partisipasi dan keterlibatan siswa, namun masih membutuhkan penguatan lanjutan agar kemampuan berpikir kritis siswa berkembang lebih merata (Zaenal Abidin et al., 2025).

Salah satu pendekatan yang dapat memperkuat implementasi pelatihan berpikir kritis adalah penerapan model *Problem-Based Learning* (Yeni Nuraeni et al., 2024). Model PBL menempatkan siswa sebagai pusat pembelajaran dengan memberikan permasalahan yang autentik dan menantang sebagai titik awal proses belajar. Pada konteks pembelajaran pecahan, guru dapat merancang situasi masalah yang dekat dengan kehidupan siswa, seperti membagi makanan, menentukan bagian yang setengah atau seperempat dalam situasi nyata, atau memecahkan persoalan berbasis proyek kecil dalam kelompok. PBL memungkinkan siswa untuk menganalisis masalah, mengajukan pertanyaan, berdiskusi, serta mencari solusi

melalui proses penyelidikan kolaboratif. Aktivitas-aktivitas tersebut secara langsung menstimulasi indikator penting berpikir kritis seperti interpretation, analysis, inference, dan explanation.

Penggunaan model PBL juga sejalan dengan kebutuhan siswa sekolah dasar untuk belajar melalui pengalaman konkret, diskusi, dan eksplorasi. Penelitian-penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa PBL efektif dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis karena siswa dituntut memahami masalah, mengevaluasi alternatif solusi, dan mengambil keputusan secara logis dalam kerja kelompok (Amalia et al., 2021). Dengan demikian, integrasi model PBL dalam pembelajaran matematika dapat menjadi langkah strategis untuk memperkuat hasil yang telah dicapai melalui media pembelajaran dan diskusi kelompok. Jika diterapkan secara konsisten, PBL tidak hanya membantu siswa memahami konsep pecahan, tetapi juga membangun kebiasaan berpikir kritis yang berkelanjutan dan dapat diterapkan pada berbagai mata pelajaran.

Secara praktis, penerapan PBL pada penelitian ini dapat memperkuat aktivitas diskusi kelompok yang telah dilakukan. Misalnya, siswa tidak hanya menjodohkan gambar pecahan dengan nilainya, tetapi juga diminta memecahkan persoalan berbasis konteks seperti merancang pembagian makanan secara adil menggunakan konsep pecahan. Aktivitas tersebut melatih kemampuan reasoning (penalaran), evaluation (evaluasi solusi), dan self-regulation (pengaturan diri dalam kelompok). Dengan demikian, PBL berpotensi menciptakan pengalaman belajar yang lebih menantang sekaligus memperkaya keterampilan berpikir kritis siswa.

Jika diterapkan secara konsisten, integrasi model PBL tidak hanya memperdalam pemahaman siswa mengenai konsep pecahan, tetapi juga membantu membangun kebiasaan berpikir kritis yang lebih stabil dan berkelanjutan. Hal ini penting mengingat kemampuan berpikir kritis berkembang optimal melalui pembiasaan, umpan balik, dan pemberian tantangan intelektual secara bertahap dalam lingkungan belajar yang mendukung.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa pelatihan berpikir kritis dalam pembelajaran pecahan setengah dan seperempat pada siswa kelas 2 SD telah terlaksana melalui penggunaan media visual dan kegiatan diskusi kelompok. Proses pembelajaran ini mampu meningkatkan keterlibatan siswa, mendorong mereka untuk mengidentifikasi informasi, berdiskusi, serta mengambil keputusan bersama. Media visual seperti gambar kue dan pizza membantu memperjelas pemahaman konsep pecahan, sedangkan aktivitas berkelompok memunculkan indikator berpikir kritis seperti analisis, penjelasan, dan interpretasi.

Meskipun demikian, hasil tes individu menunjukkan bahwa kemampuan berpikir kritis siswa masih beragam, di mana hanya 9 dari 20 siswa yang mencapai nilai di atas KKTP. Hal ini menunjukkan bahwa tidak semua siswa mampu mentransfer pemahaman yang diperoleh melalui diskusi ke dalam penyelesaian soal secara mandiri. Faktor-faktor seperti perbedaan kesiapan kognitif, pengalaman belajar, serta kemampuan dasar matematika mempengaruhi variasi hasil tersebut.

Temuan ini menegaskan bahwa pelatihan berpikir kritis perlu dilakukan secara berkelanjutan dan tidak cukup hanya melalui satu kali intervensi. Pembelajaran dapat diperkuat melalui penggunaan model *Problem Based Learning* (PBL) yang memberikan tantangan autentik dan mendorong siswa untuk menganalisis masalah secara lebih mendalam. Dengan penerapan yang konsisten, pembelajaran semacam ini berpotensi membangun kebiasaan berpikir kritis yang lebih matang dan merata pada siswa sekolah dasar

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Z., Shah, Z. A., & Rauf, M. (2025). Diskusi kelompok fokus: Bagaimana membangun keterampilan berpikir kritis siswa dengan cepat. *Jurnal Pendidikan Internasional Zabags*, 3(1).
- Aini, N. R., et al. (2019). Pembelajaran berbasis masalah untuk keterampilan berpikir kritis dalam matematika. *Journal of Physics: Conference Series*, 1155.
- Amalia, A., Rini, C. P., & Amaliyah, A. (2021). Analisis kemampuan berpikir kritis siswa kelas V dalam pembelajaran IPA di SDN Karang Tengah 11 Kota Tangerang. *Sibatik Journal: Jurnal Ilmiah Bidang Sosial, Ekonomi, Budaya, Teknologi, dan Pendidikan*, 1(1), 33–44.
- Azizah, A., Riyadi, & Budiharto, T. (2023). Analisis keterampilan berpikir kritis peserta didik dalam memecahkan masalah matematika materi volume bangun ruang kelas V. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 11(2).
- Barbosa, A., & Vale, I. (2021). Pendekatan visual untuk memecahkan masalah pecahan. *Pendidikan Sains*, 11(11).
- Hayati, E. M., Purwanto, A., & Hidayat, D. R. (2023). Analysis of the cooperative learning effectiveness on students' critical thinking skills in science learning for primary students. *Al-Ishlah: Jurnal Pendidikan*, 15(1), 1145–1153.
- Khairunnisa, et al. (2025). Analisis perkembangan anak usia sekolah dasar dan implikasinya terhadap proses pembelajaran. *Jurnal Pekerjaan Sosial dan Pendidikan Sains*, 6(1).
- Kunyah, S. W., et al. (2020). Meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa sekolah dasar melalui pembelajaran kolaboratif. *International Conference on Advanced Learning Technologies (ICALT)*.
- Kusuma, E., Handayani, A., & Rakhmawati, D. (2024). Pentingnya pengembangan kemampuan berpikir kritis pada siswa sekolah dasar: Sebuah tinjauan literatur. *Jurnal Wawasan Pendidikan*, 4(2), 369–379.
- Ngatminiati, Y., Hidayah, Y., & Suhono, S. (2024). Keterampilan berpikir kritis untuk mengembangkan kompetensi abad 21 siswa sekolah dasar. *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran*, 7(3), 8210–8216.
- Nuraeni, Y., et al. (2024). Implementasi problem based learning di sekolah dasar: Tantangan dan strategi mengatasi siswa pasif dalam pembelajaran. *Pediaqu: Jurnal Pendidikan Sosial dan Humaniora*, 4(3).
- Pramestika, N. P. D., Wulandari, I. G. A. A., & Sujana, I. W. (2020). Enhancement of mathematics critical thinking skills through problem based learning assisted with concrete media. *Journal of Education Technology*, 4(3), 254–263.

- Puspitasari, A., Matsuri, M., & Ardiansyah, R. (2023). Hubungan kemampuan berpikir kritis dan self-regulated learning (SRL) dengan tingkat literasi digital pada peserta didik kelas V sekolah dasar se-Kecamatan Laweyan. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 11(2), 165–169.
- Salma, H. R., Riyadi, R., & Wahyuningsih, S. (2024). Analisis kemampuan berpikir kritis pada materi cerita operasi hitung campuran dalam pembelajaran matematika kelas III sekolah dasar. *Didaktika Dwija Indria*, 13(2).
- Sidiq, Y., et al. (2021). Improving elementary school students' critical thinking skill in science through HOTS-based science questions: A quasi-experimental study. *Jurnal Pendidikan IPA Indonesia*, 10(3), 378–386.
- Sutama, S., et al. (2022). Collaborative mathematics learning management: Critical thinking skills in problem solving. *International Journal of Evaluation and Research in Education*, 11(3).